

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL BILANGAN MELALUI MEDIA VISUAL DARI BAHAN BEKAS PADA ANAK USIA TK

Rosalina Rose, Fadillah, Dian Miranda

Prodi PG. PAUD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

Email.rosalinarose_yahoo.co.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) perencanaan penggunaan media bahan bekas dalam meningkatkan kemampuan mengenal bilangan pada anak usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Kristen Immanuel Pontianak, 2) pelaksanaan penggunaan media bahan bekas dalam meningkatkan kemampuan mengenal bilangan pada anak usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Kristen Immanuel Pontianak dan 3) hasil penggunaan media bahan bekas dalam peningkatan kemampuan mengenal bilangan pada anak usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Kristen Immanuel Pontianak. Adapun bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Analisis data yang digunakan berupa observasi, IPKG I, IPKG 2 dan wawancara. Langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Perencanaan, 2). Pelaksanaan, 3). Pengamatan atau Observasi dan 4). Refleksi. Teknik analisis data yang digunakan adalah observasi/pengamatan dan wawancara/percakapan, sesuai dengan teknik pengumpul data yang digunakan, maka alat pengumpulnya adalah format observasi dan panduan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan mengenal bilangan berkembang cukup baik pada siklus I memperoleh rata-rata sebesar 68,75% dan meningkat pada siklus II menjadi 90,41. Hal ini berarti motorik halus anak mengalami peningkatan sangat baik.

Kata Kunci: Mengenal Bilangan, Media Bahan Bekas

Abstract: The aim of this study was to determine: 1) planning of media use of scrap materials in improving the ability to know the number of children aged 5-6 years in kindergarten Immanuel Christian Pontianak, 2) the implementation of media use of scrap materials in improving the ability to know the numbers in 5-6 year old children in kindergarten Immanuel Christian Pontianak and 3) the results of the use of scrap materials media in improving the ability to know the number of children aged 5-6 years in kindergarten Immanuel Christian Pontianak. The form of this research is a class act. Analysis of the data used in the form of observation, IPKG I, IPKG 2 and interviews. The steps of this study are as follows: 1). Planning, 2). Implementation, 3). Observations or observation and 4). Reflection. The data analysis technique used is the observation / observation and interviews / conversations, according to the data collecting techniques be adopted, then the tool is a format pengumpulnya observation and interview guides. Research findings show the ability to know the number developing quite well in the first cycle to obtain an average of 68.75% and increased in the second cycle into 90.41. This means increased fine motor children very well.

Keywords: Know Your Numbers, Media Materials Used

Anak usia dini merupakan anak pada rentang usia 0-8 tahun. Pada usia tersebut sangat menentukan bagi anak untuk mengembangkan seluruh potensinya. Berdasarkan kajian dalam Ernawulan dan Agustin (2008:2) sekitar 50% kecerdasan manusia tercapai ketika anak berumur 4 tahun, 80% kecerdasan tercapai ketika berumur 8 tahun dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya, dan selanjutnya perkembangan otak akan mengalami stagnasi. Oleh karena itu, anak usia dini (0-8 tahun) juga disebut usia emas atau golden age dan setelah perkembangan ini lewat maka berapapun kecerdasan yang dicapai anak, tidak akan mengalami peningkatan lagi.

Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan anak usia dini dalam jalur pendidikan formal. Anak TK berada pada usia 4-6 tahun, di mana anak mulai sensitif atau mengalami masa peka untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensinya. Anak TK dapat dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia. Anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Anak juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat.

Sejalan dengan pertumbuhan dan pengalaman yang diperoleh, anak akan mampu memahami arti dari suatu simbol bilangan 1-10. Pada anak TK usia 5-6 tahun mulai mampu menghubungkan jumlah benda dengan simbol bilangan 1 sampai 10. Mengenalkan bilangan 1, 2, dan 3 akan lebih baik jika berkoresponden dengan benda, misalnya bilangan 1 dengan apel 1, angka 2 dengan apel 2 dan angka 3 dengan apel 3. Penggunaan benda dalam mengenalkan bilangan pada anak akan mempermudah pemahaman anak tentang angka, karena angka bersifat abstrak. Suatu materi yang bersifat abstrak perlu disajikan menjadi lebih konkret, agar anak dapat memahami materi yang diajarkan. Anak akan memperoleh informasi demi informasi melalui interaksinya dengan objek dan kelak informasi tersebut disusun menjadi struktur pengetahuan. Struktur pengetahuan inilah kemudian menjadi dasar untuk berfikir. Permen 58 Tahun (2009:12) menyebutkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun yaitu: Menyebutkan lambang bilangan 1-10, mencocokkan bilangan dengan lambang bilangan dan mengenal berbagai macam lambang huruf vokal dan konsonan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan pada anak usia 5-6 Tahun TK Kristen Immanuel Pontianak menunjukkan bahwa aspek perkembangan yang masih rendah adalah kognitif anak usia 5-6 Tahun dalam mengenal bilangan, di mana dari 20 orang anak hanya terdapat 9 anak atau 45% yang mampu mengurutkan bilangan 1-10 sedangkan 11 orang anak atau 55% belum mampu mengenal bilangan 1-10 dengan baik. Hal ini berdasarkan pengamatan selama satu minggu dan sesuai dengan rangkuman penilaian perkembangan anak di TK Kristen Immanuel Pontianak.

Permasalahan tentang kemampuan mengenal bilangan 1-10 pada anak dapat diatasi dengan menerapkan aktivitas menarik dan efektif seperti penggunaan media bahan bekas, bahan bekas digunakan sebagai media pembelajaran sebagai salah satu wujud kepedulian terhadap lingkungan, artinya seorang guru yang kreatif adalah mampu memanfaatkan barang yang tidak layak guna menjadi layak digunakan. Selian itu, dengan menggunakan media bahan bekas anak-anak bebas menggunakan imajinasi serta kemampuan untuk mengenal bentuk bilangan dan kemampuan menghubungkan benda dengan jumlah bilangannya. Berangkat dari permasalahan tersebut perlu adanya perbaikan dalam meningkatkan kemampuan anak mengenal bilangan, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengadakan perbaikan tersebut untuk penelitian dengan rumusan judul "Peningkatan kemampuan mengenal bilangan melalui media visual dari bahan bekas pada anak usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Kristen Immanuel Pontianak".

METODE

Metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu fenomena, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Dengan demikian, penulis beranggapan bahwa metode penelitian deskriptif sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yakni dengan melakukan tindakan/perlakuan pada anak di kelas B pada Taman Kanak-kanak Immanuel Pontianak, dengan tujuan meningkatkan kognitif pada anak.

Prosedur atau langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan yang berbentuk siklus yang mengacu pada model yang dikemukakan beberapa ahli. Menurut Suharsimi Arikunto (2009: 16) secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu: 1) perencanaan (*planning*), 2) pelaksanaan (*acting*), 3) pengamatan (*observing*), dan 4) refleksi (*reflecting*). Di dalam alur kegiatannya, tahap pelaksanaan dan pengamatan dilakukan dalam waktu yang sama

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Kristen Immanuel Pontianak. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2015 pada saat anak-anak mendapatkan tema komunikasi. Subyek penelitian ini adalah anak-anak Taman Kanak-Kanak Kristen Immanuel Pontianak kelompok umur 5-6 tahun semester 2 yang berjumlah 20 orang anak terdiri 11 anak perempuan dan 9 anak laki-laki pada tahun ajaran 2014/2015.

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, teknik komunikasi langsung dan dokumentasi. Hadi (2004:136) mengatakan bahwa, "observasi non partisipan adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki". Moleong (2011:186) menyatakan bahwa "Wawancara merupakan percakapan yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai". Moleong (2011: 216) dokumentasi adalah "setiap bahan tertulis ataupun film".

Alat pengumpul data yang digunakan berupa lembar observasi untuk guru dan anak yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik

Dalam memperoleh data untuk mengetahui kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran pada indikator tindakan diberikan:

1. Sangat Baik (SB) kemampuan guru berada pada skala 80%-100%.
2. Baik (B) jika kemampuan guru pada rentang skala 70%-79.99%.
3. Cukup Baik (CB) jika kemampuan guru berada pada rentang skala 50%-69.99%.
4. Kurang (K) jika kemampuan guru berada pada rentang skala 0.00%-49.99%.

Dalam memperoleh data untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak pada indikator tindakan diberikan: Sangat Baik (SB) jika kemampuan mengenal bilangan berada pada skala 80%-100%, Baik (B) jika kemampuan mengenal bilangan berada pada rentang skala 70%-79.99%, Cukup Baik (CB) jika kemampuan mengenal bilangan berada pada rentang skala 50%-69.99%, Kurang Baik (KB) jika kemampuan mengenal bilangan berada pada rentang skala 0.00%-49.99%

Perolehan nilai tersebut ditentukan dengan menggunakan analisis persentase menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Arikunto (2010:236) yaitu sebagai berikut:

$$X\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan

X% = Persentase yang dicapai

n = Jumlah anak

N = Jumlah seluruh anak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Siklus I

a. Pertemuan I

Tabel 1
Data Hasil Observasi Pembelajaran Kemampuan Mengenal bilangan
Melalui Media Bahan Bekas Siklus I Pertemuan I

Pertemuan	Kriteria	Menunjukkan Bilangan 1-5		Mengenal bilangan 1-5		Menghitung mundur Bilangan 5-1	
		Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%
Pertama	BB	8	40	9	45	11	55
	MB	9	45	9	45	7	35
	BSH	3	15	2	10	2	10
	BSB	0	0	0	0	0	0
Jumlah		20	100	20	100	20	100

Sumber: Data Olahan Tahun 2015

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan anak menunjukkan bilangan 1-5 yang belum berkembang sebanyak 40%, mulai berkembang sebanyak 45%, berkembang sesuai harapan sebanyak 15% dan tidak ada satupun yang berkembang sangat baik.
- 2) Kemampuan anak mengenal bilangan 1-5 yang belum berkembang sebanyak 45%, mulai berkembang sebanyak 45%, berkembang sesuai harapan sebanyak 10% dan tidak ada satupun yang berkembang sangat baik.
- 3) Kemampuan anak menghitung mundur bilangan 5-1 yang belum berkembang sebanyak 55%, mulai berkembang sebanyak 35%, berkembang sesuai harapan sebanyak 10% dan tidak ada satupun yang berkembang sangat baik.

b. Pertemuan II

Tabel 2
Data Hasil Observasi Pembelajaran Kemampuan Mengenal bilangan
Melalui Media Bahan Bekas Siklus I Pertemuan II

Pertemuan	Kriteria	Menunjukkan Bilangan 1-5		Mengenal bilangan 1-5		Menghitung Mundur Bilangan 5-1	
		Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%
Kedua	BB	2	10	2	10	6	30
	MB	6	30	12	60	5	25
	BSH	12	60	6	30	7	35
	BSB	0	0	0	0	2	10
Jumlah		20	100	20	100	20	100

Sumber: Data Olahan Tahun 2015

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan anak menunjukkan bilangan 1-5 yang belum berkembang sebanyak 10%, mulai berkembang sebanyak 30%, berkembang sesuai harapan sebanyak 60% dan tidak ada satupun yang berkembang sangat baik.
- 2) Kemampuan anak mengenal bilangan 1-5 yang belum berkembang sebanyak 10%, mulai berkembang sebanyak 60%, berkembang sesuai harapan sebanyak 30% dan tidak ada satupun yang berkembang sangat baik.

- 3) Kemampuan anak menghitung mundur bilangan 5-1 yang belum berkembang sebanyak 30%, mulai berkembang sebanyak 25%, berkembang sesuai harapan sebanyak 35% dan 10% anak yang berkembang sangat baik.
- c. Pertemuan III

Tabel 3
Data Hasil Observasi Pembelajaran Kemampuan Mengenal bilangan Melalui Media Bahan Bekas Siklus I Pertemuan III

Pertemuan	Kriteria	Menunjukkan Bilangan 1-5		Mengenal bilangan 1-5		Menghitung Mundur Bilangan 5-1	
		Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%
Ketiga	BB	0	0	0	0	6	30
	MB	5	25	13	65	1	5
	BSH	12	60	3	15	11	55
	BSB	3	15	4	20	2	10
Jumlah		20	100	20	100	20	100

Sumber: Data Olahan Tahun 2015

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan anak menunjukkan bilangan 1-5 yang belum berkembang sebanyak 0%, mulai berkembang sebanyak 25%, berkembang sesuai harapan sebanyak 60% dan 15% anak yang berkembang sangat baik.
- 2) Kemampuan anak mengenal bilangan 1-5 yang belum berkembang sebanyak 0%, mulai berkembang sebanyak 65%, berkembang sesuai harapan sebanyak 15% dan 20% anak yang berkembang sangat baik.
- 3) Kemampuan anak menghitung mundur bilangan 5-1 yang belum berkembang sebanyak 30%, mulai berkembang sebanyak 5%, berkembang sesuai harapan sebanyak 55% dan 10% anak yang berkembang sangat baik.

2. Siklus II

1. Pertemuan I

Tabel 4
Data Hasil Observasi Pembelajaran Kemampuan Mengenal bilangan Melalui Media Bahan Bekas Siklus II Pertemuan I

Pertemuan	Kriteria	Menunjukkan Bilangan 6-10		Mengenal bilangan 6-10		Menghitung Mundur Bilangan 10-6	
		Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%
Pertama	BB	0	0	0	0	0	0
	MB	0	0	0	0	6	30
	BSH	7	35	7	35	11	55
	BSB	13	65	13	65	3	15
Jumlah		20	100	20	100	20	100

Sumber: Data Olahan Tahun 2015

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan anak menunjukkan bilangan 6-10 yang belum berkembang sebanyak 0%, mulai berkembang sebanyak 0%, berkembang sesuai harapan sebanyak 35% dan 65% anak satupun yang berkembang sangat baik.

- 2) Kemampuan anak mengenal bilangan 6-10 yang belum berkembang sebanyak 0%, mulai berkembang sebanyak 0%, berkembang sesuai harapan sebanyak 35% dan 65% anak yang berkembang sangat baik.
 - 3) Kemampuan anak menghitung mundur bilangan 10-6 yang belum berkembang sebanyak 0%, mulai berkembang sebanyak 30%, berkembang sesuai harapan sebanyak 55% 15% anak yang berkembang sangat baik.
2. Pertemuan II

Tabel 5
Data Hasil Observasi Pembelajaran Kemampuan Mengenal bilangan Melalui Media Bahan Bekas Siklus II Pertemuan II

Pertemuan	Kriteria	Menunjukkan Bilangan 6-10		Mengenal bilangan 6-10		Menghitung Mundur Bilangan 10-6	
		Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%
Pertama	BB	0	0	0	0	0	0
	MB	0	0	0	0	0	0
	BSH	5	25	7	35	9	45
	BSB	15	75	13	65	11	55
	Jumlah	20	100	20	100	20	100

Sumber: Data Olahan Tahun 2015

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan anak menunjukkan bilangan 6-10 yang belum berkembang sebanyak 0%, mulai berkembang sebanyak 0%, berkembang sesuai harapan sebanyak 25% dan 75% anak yang berkembang sangat baik.
 - 2) Kemampuan anak mengenal bilangan 6-10 yang belum berkembang sebanyak 0%, mulai berkembang sebanyak 0%, berkembang sesuai harapan sebanyak 35% dan 65% anak yang berkembang sangat baik.
 - 3) Kemampuan anak menghitung mundur bilangan 10-6 yang belum berkembang sebanyak 0%, mulai berkembang sebanyak 0%, berkembang sesuai harapan sebanyak 45% dan 55% anak yang berkembang sangat baik.
3. Pertemuan III

Tabel 6
Data Hasil Observasi Pembelajaran Kemampuan Mengenal bilangan Melalui Media Bahan Bekas Siklus II Pertemuan III

Pertemuan	Kriteria	Menunjukkan Bilangan 6-10		Mengenal bilangan 6-10		Menghitung Mundur Bilangan 10-6	
		Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%
Pertama	BB	0	0	0	0	0	0
	MB	0	0	0	0	0	0
	BSH	4	20	1	5	4	20
	BSB	16	80	19	95	16	80
	Jumlah	20	100	20	100	20	100

Sumber: Data Olahan Tahun 2015

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan anak menunjukkan bilangan 6-10 yang belum berkembang sebanyak 0%, mulai berkembang sebanyak 0%, berkembang sesuai harapan sebanyak 20% dan 80% anak yang berkembang sangat baik.

- 2) Kemampuan anak mengenal bilangan 6-10 yang belum berkembang sebanyak 0%, mulai berkembang sebanyak 0%, berkembang sesuai harapan sebanyak 5% dan 95% anak yang berkembang sangat baik.
- 3) Kemampuan anak menghitung mundur bilangan 10-6 yang belum berkembang sebanyak 0%, mulai berkembang sebanyak 0%, berkembang sesuai harapan sebanyak 20% dan 80% anak yang berkembang sangat baik.

Analisis data perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II dan observasi kemampuan menghitung angka pada anak usia 5-6 tahun. Berikut penjelasannya:

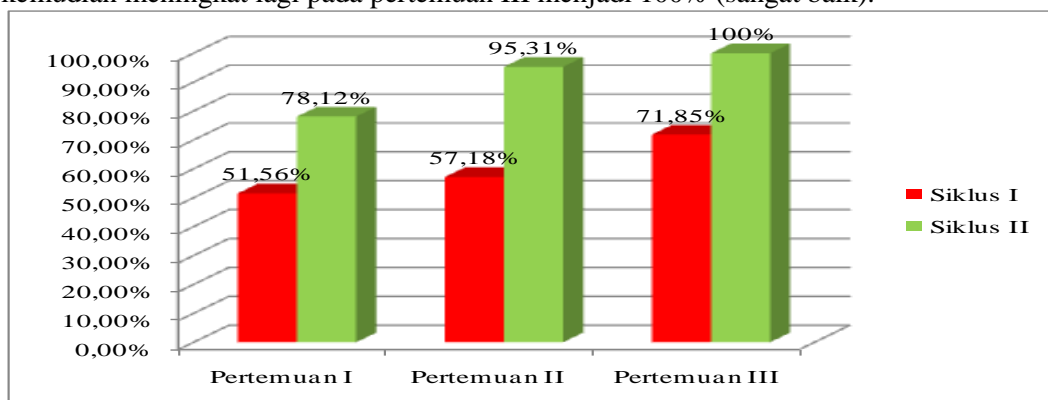
1. Perencanaan

Tabel 7
Kemampuan Guru Merencanakan Pembelajaran
Siklus I dan Siklus II

No.	Aspek yang Dinilai	Siklus I			Siklus II		
		Pert I Skor	Pert II Skor	Pert III Skor	Pert I Skor	Pert II Skor	Pert III Skor
1	Merumuskan Indikator dan Tujuan Pembelajaran	50%	58,30%	75%	83,30%	100%	100%
2	Mengembangkan Materi	50%	58,30%	75%	83,30%	100%	100%
3	Merencanakan Skenario Pembelajaran	56,25%	62,50%	68,75%	81,25%	93,75%	100%
4	Merancang Pengelolaan Kelas Pembelajaran	50%	50%	75%	75%	100%	100%
5	Perencanaan Prosedur dan Menyiapkan Alat Pembelajaran	50%	56,25%	68,75%	68,75%	87,50%	100%
Jumlah		51,56%	57,81%	71,85	78,12%	95,31%	100%

Sumber: Data Olahan Tahun 2015

Berdasarkan tabel 7 di atas, bahwa perencanaan siklus I pertemuan I memperoleh nilai 51,56% (cukup baik) dan meningkat pada pertemuan II menjadi 57,81% (cukup baik), kemudian meningkat lagi pada pertemuan III menjadi 71,85% (baik). Pada siklus II pertemuan I kemampuan guru merencanakan pembelajaran memperoleh nilai 78,12 (baik), meningkat pada pertemuan II menjadi lebih baik lagi yaitu 95,31 (sangat baik), kemudian meningkat lagi pada pertemuan III menjadi 100% (sangat baik).



Grafik1
Kemampuan Guru Merencanakan Pembelajaran
Siklus I dan Siklus II

Grafik 1 di atas dapat dijelaskan, bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran menggunakan media bahan bekas yaitu dari rata-rata

51,56% pada siklus I pertemuan I meningkat menjadi 57,18% pada pertemuan II, kemudian meningkat pada pertemuan III menjadi 71,85%. Sedangkan pada siklus II pertemuan I rata-rata 78,12% meningkat menjadi lebih baik pada pertemuan II yaitu 95,31% dan meningkat lagi pada pertemuan III menjadi 100%.

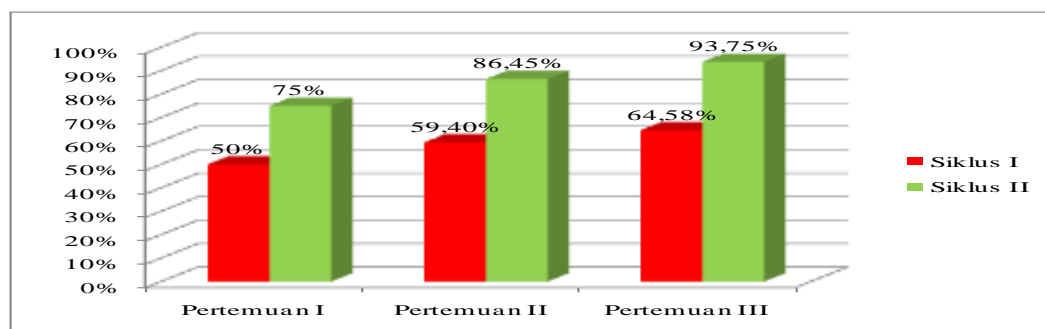
2. Pelaksanaan

Tabel 8
Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran
Siklus I dan Siklus II

No.	Aspek yang Dinilai	Siklus I			Siklus II		
		Pert I Skor	Pert II Skor	Pert III Skor	Pert I Skor	Pert II Skor	Pert III Skor
1	Sebelum Pembelajaran Dilaksanakan	50%	66,70%	66,70%	83,30%	100%	100%
2	Kegiatan Awal Pembelajaran	56,25%	62,50%	68,75%	78,12%	90,62%	93,75%
3	Kegiatan Inti Pembelajaran	50%	60%	70%	80%	85%	100%
4	Kegiatan Akhir Pembelajaran	50%	60,71%	64,28%	75%	89,28%	100%
	Jumlah	50%	59,40%	64,58%	75%	86,45%	93,75%

Sumber: Data Olahan Tahun 2015

Berdasarkan tabel 8 di atas, bahwa pelaksanaan siklus I pertemuan I memperoleh nilai 50% (cukup baik) dan meningkat pada pertemuan II menjadi 59,40% (cukup baik), kemudian meningkat lagi pada pertemuan III menjadi 64,58% (baik). Pada siklus II pertemuan I kemampuan guru melaksanakan pembelajaran memperoleh nilai 75% (baik), meningkat pada pertemuan II menjadi lebih baik lagi yaitu 86,45% (sangat baik), kemudian meningkat lagi pada pertemuan III menjadi 93,75% (sangat baik).



Grafik 2
Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran
Siklus I dan Siklus II

Grafik 2 di atas dapat dijelaskan, bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan media bahan bekas yaitu dari rata-rata 50% pada siklus I pertemuan I meningkat menjadi 59,40% pada pertemuan II, kemudian meningkat pada pertemuan III menjadi 64,58%. Sedangkan pada siklus II pertemuan I rata-rata 75% meningkat menjadi sangat baik pada pertemuan II yaitu 86,48% dan meningkat lagi pada pertemuan III menjadi 93,75%.

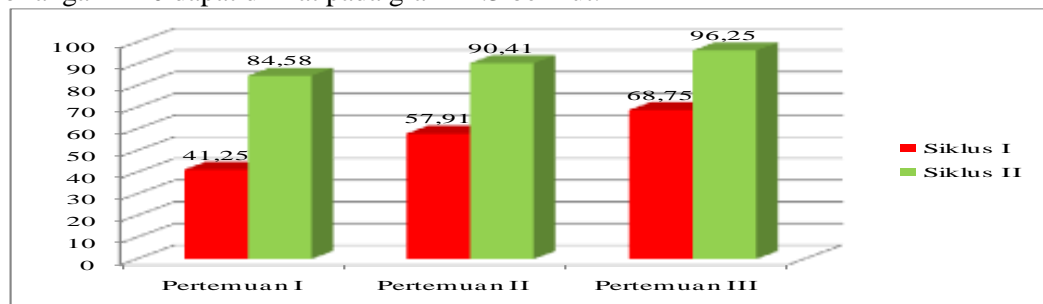
3. Peningkatan Mengenal Bilangan

Tabel 9
Hasil Observasi Peningkatan Mengenal Bilangan
Siklus I dan Siklus II

No.	Aspek yang Dinilai	Siklus I			Siklus II		
		Pert 1	Pert II	Pert III	Pert 1	Pert II	Pert III
		%	%	%	%	%	%
1	Menunjukkan bilangan	43,75	62,5	72,5	91,25	91,25	95
2	Mengurutkan bilangan	41,25	55	72,5	91,25	91,25	98,75
3	Menghitung mundur bilangan	38,75	56,25	61,25	71,25	88,75	95
	Rata-rata	41,25	57,91	68,75	84,58	90,41	96,25

Sumber: Data Olahan Tahun 2015

Berdasarkan tabel 9 di atas, bahwa kemampuan mengenal bilangan siklus I pertemuan I memperoleh nilai 41,25% yang dikategorikan kurang baik dan meningkat pada pertemuan II menjadi 57,91 yang dikategorikan cukup baik, kemudian meningkat menjadi 68,75% dengan kategori cukup baik. Kemampuan siklus II pertemuan I memperoleh nilai 84,58% yang dikategorikan sangat baik dan meningkat pada pertemuan II menjadi 90,41% yang dikategorikan sangat baik dan meningkat lebih sangat baik pada pertemuan III menjadi 96,25%. Lebih jelasnya peningkatan kemampuan anak mengenal bilangan 1-10 dapat dilihat pada grafik 4.3 berikut:



Grafik 3
Kemampuan Mengenal Bilangan
Siklus I dan Siklus II

Grafik 3 di atas dapat dijelaskan, bahwa terjadi peningkatan kemampuan mengenal bilangan pada siklus I pertemuan III 68,75% meningkat menjadi 96,25% pada siklus II pertemuan III.

Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas temuan hasil penelitian tentang peningkatan kemampuan mengenal bilangan 1-10 melalui media bahan bekas yang meliputi:

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan hal yang sangat penting dilakukan dalam setiap kegiatan. Apapun jenis kegiatannya faktor perencanaan ini sangat penting untuk diperhatikan mengingat banyak kegiatan yang akhirnya kurang berhasil atau bahkan mengalami kegagalan dan tidak mencapai hasil yang maksimal akibat tidak direncanakan dengan baik. Banyak ahli yang mengatakan bahwa perencanaan yang baik adalah lima puluh persen keberhasilan (Zaman dan Eliyawati, 2010:13). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa perencanaan tidak boleh diabaikan dan dianggap sepele. Perencanaan media pembelajaran dimulai dengan mengadakan identifikasi kebutuhan

media di suatu lingkungan pendidikan anak usia dini. Kebutuhan-kebutuhan ini dirumuskan melalui observasi atau pengamatan, wawancara atau diskusi tentang masalah pendidikan khususnya masalah yang berkenaan dengan proses pembelajaran serta penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran anak usia dini.

Berdasarkan identifikasi kebutuhan tersebut guru memperoleh data tentang jenis-jenis media pembelajaran yang dibutuhkan untuk program pembelajaran anak usia dini. Jenis-jenis media yang diidentifikasi tersebut harus disesuaikan dengan tema, kemampuan dan tujuan yang diinginkan. Media yang digunakan oleh guru adalah media dengan memanfaatkan barang bekas. Zaman dan Eliyawati (2010:14) mengatakan “Pengadaan media pembelajaran dapat juga dilakukan melalui pembuatan yang dilakukan oleh guru. Pembuatan sendiri oleh guru memiliki kelebihan dalam hal guru dapat menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai”.

Penggunaan media bahan bekas yang digunakan guru mampu membantu mempermudah proses pembelajaran, hal tersebut sesuai dengan pendapatnya Zaman dan Eliyawati (2010:14) mengatakan “Kreativitas guru dalam menggunakan barang bekas menjadi media pembelajaran dapat membantu proses pembelajaran. Contohnya botol bekas minuman kaleng dapat dikemas menjadi kaleng suara dengan bantuan kerikil untuk berlatih seni musik, melatih daya pendengaran, dan mengenalkan berbagai bunyi-bunyian kepada anak”.

Perencanaan pembelajaran telah direncanakan oleh guru sudah baik sekali. Ini berarti guru telah memiliki kemampuan merencanakan pembelajaran sebagai salah satu aspek kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru yang profesional. Guru juga telah mampu merencanakan pembelajaran dengan mengenalkan anak bahan-bahan bekas dalam kehidupan sehari, dengan begitu anak mampu mengenal media konkret. Menurut Piaget (dalam Sriningsih, 2008:32) taraf berpikir anak seusia TK adalah masih konkret operasional artinya untuk memahami suatu konsep anak masih harus diberikan kegiatan yang berhubungan dengan benda nyata atau kejadian nyata yang dapat diterima akal mereka.

Perencanaan pembelajaran juga dilaksanakan guru dengan menggunakan media yang lebih menarik pada pertemuan-pertemuan sebelumnya sehingga anak mudah menerima tema pelajaran yang disampaikan guru dan anak dapat meningkatkan minatnya dalam belajar. Sebagaimana Usman dkk (2002:24-25) mengatakan bahwa fungsi media adalah membantu memudahkan belajar bagi siswa dan memudahkan mengajar bagi guru dan lebih menarik perhatian dan minat murid dalam belajar.

Menurut Majid (2005:94), unsur-unsur perencanaan pembelajaran tersebut adalah mengidentifikasi kebutuhan siswa, tujuan yang hendak dicapai, berbagai strategi dan skenario yang relevan digunakan untuk mencapai tujuan, dan kriteria evaluasi. Mulyasa (2004:80), mengemukakan pengembangan persiapan mengajar harus memperhatikan minat dan perhatian peserta didik terhadap materi yang dijadikan bahan kajian. Dalam hal ini peran guru bukan hanya sebagai transformator, tetapi harus berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan gairah belajar, serta mendorong siswa untuk belajar dengan menggunakan berbagai variasi media, dan sumber belajar yang sesuai serta menunjang pembentukan kompetensi. Berkenaan dengan hal ini tersebut. Mulyasa (2004:80), mengemukakan beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mengembangkan persiapan mengajar, yaitu:

- a. Rumusan kompetensi dalam persiapan mengajar harus jelas. Semakin konkret kompetensi, semakin mudah diamati dan semakin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.

- b. Persiapan mengajar harus sederhana dan fleksibel serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.
- c. Kegiatan-kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam persiapan mengajar harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan.
- d. Persiapan mengajar yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.
- e. Harus ada koordinasi antara komponen pelaksana program sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (*team teaching*) atau *moving class*

Majid (2005:95) mengemukakan, agar guru dapat membuat persiapan mengajar yang efektif dan berhasil guna, dituntut untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan persiapan mengajar, baik berkaitan dengan hakikat, fungsi, prinsip maupun prosedur pengembangan persiapan mengajar, serta mengukur efektivitas mengajar. Rencana pembelajaran yang baik menurut Gagne dan Briggs (1974) dalam Majid (2005:96) hendaknya mengandung tiga komponen yang disebut *anchor point*, yaitu: (1) tujuan pengajaran; (2) materi pelajaran, bahan ajar, pendekatan dan metode mengajar, media pengajaran dan pengalaman belajar; dan (3) evaluasi keberhasilan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Moore (2001: 126) bahwa komposisi format rencana pembelajaran meliputi komponen topik bahasan, tujuan pembelajaran (kompetensi dan indikator kompetensi), materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, alat/media yang dibutuhkan, dan evaluasi hasil belajar. Menurut Suryadi dan Mulyana (1993:21), “program belajar mengajar” tidak lain adalah suatu proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan tersebut secara terperinci dijelaskan ke mana siswa itu akan dibawa (tujuan), apa yang harus dipelajari (isi bahan pelajaran), bagaimana siswa mempelajarinya (metode dan teknik), dan bagaimana kita mengetahui bahwa siswa telah mencapainya (penilaian).

Selanjutnya Suryadi dan Mulyana mengemukakan, unsur-unsur utama yang harus ada dalam perencanaan pengajaran, yaitu: (1) tujuan yang hendak dicapai, berupa bentuk-bentuk tingkah laku apa yang diinginkan untuk dimiliki siswa setelah terjadinya proses belajar mengajar, (2) bahan pelajaran atau isi pelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan, (3) metode dan teknik yang digunakan, yaitu bagaimana proses belajar mengajar yang akan diciptakan guru agar siswa mencapai tujuan, dan (4) penilaian, yakni bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui tujuan tercapai atau tidak.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa unsur-unsur yang amat penting masuk dalam rencana pengajaran adalah: (1) apa yang akan diajarkan, pertanyaan ini menyangkut berbagai kompetensi yang harus dicapai, indikator-indikatornya, serta materi bahan ajar yang akan disampaikan untuk mencapai kompetensi tersebut; (2) bagaimana mengajarkannya, pertanyaan ini berkenaan dengan berbagai strategi yang akan dikembangkan dalam proses pembelajaran, termasuk pengembangan berbagai aktivitas opsional bagi siswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya; (3) bagaimana mengevaluasi hasil belajarnya, pertanyaan ini harus dijawab dengan merancang jenis evaluasi untuk mengukur daya serap siswa terhadap materi yang mereka pelajari pada sesi tersebut.

Dengan demikian, kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran yang dijadikan kajian dalam penelitian ini meliputi indikator, (1) merumuskan tujuan pengajaran, (2) memilih dan mengembangkan bahan pengajaran, (3) merencanakan kegiatan belajar mengajar, termasuk di dalamnya merencanakan pendekatan dan metode

pengajaran, langkah-langkah kegiatan belajar mengajar, alat dan sumber belajar serta (4) merencanakan penilaian.

Langkah perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru telah mampu meningkatkan kemampuan anak mengenal bilangan. Hal tersebut terbukti terjadi peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran menggunakan media bahan bekas pada siklus I pertemuan I dan II tidak terlaksana, namun pada pertemuan III sudah terlaksana namun masih perlu perbaikan. Sedangkan pada siklus II pertemuan I terlaksana dengan perbaikan, pada pertemuan II sudah terlaksana dengan baik dan pada pertemuan III lebih terlaksana dengan baik dari pertemuan sebelumnya.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran menggunakan media bahan bekas telah dilaksanakan oleh guru dengan sangat baik. Ini berarti guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan sangat baik sesuai dengan aspek kemampuan yang dipersyaratkan seorang guru yang profesional. Guru hendaknya membimbing, mengarahkan aktivitas belajar anak didik, agar anak didik dapat tumbuh dan berkembang secara baik, yang bukan saja pada aspek pengetahuan akan tetapi meliputi sikap dan keterampilannya.

Pembelajaran atau proses belajar mengajar adalah proses yang diatur dengan tahapan-tahapan tertentu, agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran menurut Majid (2005:104) meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Usman (1994:120) mengemukakan pelaksanaan pembelajaran mengikuti prosedur memulai pelajaran, mengelola kegiatan belajar mengajar, mengorganisasikan waktu, siswa, dan fasilitas belajar, melaksanakan penilaian proses dan hasil pelajaran, dan mengakhiri pelajaran. Sudirman, dkk. (2001:77) pelaksanaan pembelajaran meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu tes awal, proses, dan tes akhir.

Mengingat tugas guru yang begitu kompleks maka diperlukan suatu persyaratan khusus untuk menjadi guru yang profesional. Syarat profesional menurut Moh. Ali (2005:15) adalah sebagai berikut:

- a. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam
- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya
- c. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya
- e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, pelaksanaan pembelajaran dapat deskripsikan dari tiga kegiatan utama, yaitu membuka pembelajaran, menyampaikan materi pelajaran, dan menutup pembelajaran.

Berbagai bahan bekas yang selama ini dibuang karena dianggap tidak memiliki manfaat seperti kertas karton, kardus air minum, kotak bekas makanan ringan, tutup botol, pipet minuman, bekas topi ulang tahun, bekas terompet kertas, bekas es walls yang berbentuk kerucut, bekas kaleng susu, bekas kaleng roti, plastik, bola, kotak korek api, dll ternyata dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.

Untuk lebih mengoptimalkan media pembelajaran dari barang bekas tersebut tentunya dibutuhkan kreatifitas dan keinginan para pendidik untuk mencari, menemukan dan mengembangkannya. "Disinilah dibutuhkan kreatifitas guru untuk menciptakannya, hal itu tentunya tidaklah begitu sulit, (Emma, 2013), media yang dapat digunakan untuk membantu anak dalam memahami materi pelajaran tidaklah harus yang modern, mahal dan buatan pabrik, tetapi juga media sederhana dan murah yang dibuat dari bahan bekas

ataupun sisa pakai yang ada dilingkungan masing-masing. "Kemauan dari guru untuk mencari model-model lain sangat dibutuhkan hingga dimasa mendatang lebih banyak lagi media pembelajaran dari bahan bekas yang dapat dimanfaatkan," (Emma, 2013).

3. Peningkatan Kemampuan Mengenal bilangan dengan Media Bahan Bekas

Peningkatan kemampuan mengenal bilangan dengan media bahan bekas mengalami peningkatan, hal tersebut dibuktikan pada siklus I rata-rata kemampuan anak mengenal bilangan hanya memperoleh nilai 68,75 yang dikategorikan cukup baik dan rata-rata kemampuan anak mengenal bilangan pada siklus II dikategorikan sangat baik. Artinya kemampuan anak mengenal bilangan mengalami peningkatan dari kategori cukup baik menjadi sangat baik. Peningkatan tersebut terjadi karena faktor-faktor berikut ini, antara lain; guru berhasil memilih beragam kegiatan mengajar untuk meningkatkan kemampuan anak mengenal bilangan, guru memberi kesempatan pada anak untuk berekspresi, guru menggunakan variasi dalam mengelola kelas, guru mengatur ruangan, guru menggunakan media dalam proses pembelajaran, guru melibatkan aspek lain dari bahasa, guru memperbanyak nyanyian, guru menjadi model bagi anak, dan guru banyak memberi penguatan pada anak.

Guru mampu memilih beragam kegiatan kreatif meningkatkan kemampuan anak mengenal bilangan. Kemampuan guru memilih dan merencanakan kegiatan bermain untuk anak merupakan cara untuk menjadikan kelas lebih berhasil. Anak akan menghasilkan ide-ide kreatif jika dibimbing oleh guru yang kreatif pula. Kreativitas penting untuk dikembangkan karena dengan berkreasi akan terbentuk aspek perkembangan lain dalam diri anak seperti bahasa, kognitif, motorik, dan psikososial.

Guru melakukan pengaturan ruang sedemikian mungkin untuk meningkatkan kemampuan anak mengenal bilangan perlu didisain agar menarik dan fungsional untuk bermain dan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Ki Hadjar Dewantara (dalam Ki Supriyoko, 2012: 5) yang mengatakan bahwa TK seharusnya dirancang dengan baik sehingga menjadi "taman" bagi anak. Taman yang memberikan rasa aman, nyaman dan kondusif untuk belajar anak. Guru harus kreatif melihat potensi dalam lingkungan dan mendisain pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Dengan demikian kemampuan guru untuk mengatur ruangan yang menyenangkan bagi anak mempercepat kenaikan skor kemampuan anak mengenal bilangan.

Pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung, guru memperbanyak penguatan dan mengurangi intervensi. Pembelajaran untuk anak usia dini, bentuk disiplin perlu diberikan sebagai cara untuk mempertegas perilaku yang diinginkan dan menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan. Untuk anak usia dini penguatan dapat lebih efektif digunakan karena menghindari kekerasan terhadap fisik anak dan memicu perilaku agresif yang lain.

Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi pula oleh bentuk kedisiplinan tersebut. Kelas yang tidak kondusif untuk belajar seperti, gaduh, tidak tertib, tidak antri bicara, membuat anak-anak tidak mampu menyerap pembelajaran secara maksimal. Pemberian stiker bintang pada anak yang menunjukkan perilaku baik dan diharapkan menegaskan kepada anak bahwa apa yang dilakukan adalah baik dan dapat diterima secara sosial. Demikian pula sebaliknya, jika anak berperilaku buruk maka tidak akan mendapat hadiah. Guru memberi anak stiker bintang, tersenyum, memberi jempol, pujian, pelukan, belaian, dan perhatian merupakan bentuk penguatan eksternal yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak. Strategi ini kemudian memungkinkan guru untuk menciptakan variasi dalam mengelola kelas.

Pemberian penguatan kepada anak sangat penting untuk membantu anak mengekspresikan kreativitasnya. Menurutnya penguatan juga merupakan kebutuhan dasar untuk anak memulai aktivitas kreatifnya dan sebagai penguatan bagi mereka untuk dapat

berkreasi terus menerus. Keinginan untuk terus menerus berusaha sampai berhasil dibutuhkan setiap anak dalam proses pembelajaran agar lebih efektif. Namun jika intervensi terus menerus diberikan guru pada anak maka anak tidak akan berusaha untuk melakukannya lagi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara umum kesimpulan dalam penelitian ini adalah “Melalui media bahan bekas dapat meningkatkan kemampuan mengenal bilangan pada anak usia 5-6 Tahun di TK Kristen Immanuel 1 Pontianak. Secara khusus kesimpulan penelitian ini adalah: 1) Perencanaan pembelajaran telah terlaksana dengan sangat baik dalam hal merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran, mengembangkan materi, merencanakan skenario pembelajaran, merancang pengelolaan kelas perencanaan prosedur dan menyiapkan alat pembelajaran, 2) Pelaksanaan pembelajaran telah terlaksana dengan sangat baik, dalam hal pelaksanaan sebelum pembelajaran dilaksanakan, pelaksanaan kegiatan awal pembelajaran, pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan akhir pembelajaran dan 3) Terdapat peningkatan kemampuan mengenal bilangan siklus I pertemuan I memperoleh nilai 41,25% yang dikategorikan kurang baik dan meningkat pada pertemuan II menjadi 57,91 yang dikategorikan cukup baik, kemudian meningkat menjadi 68,75% dengan kategori cukup baik. Kemampuan siklus II pertemuan I memperoleh nilai 84,58% yang dikategorikan sangat baik dan meningkat pada pertemuan II menjadi 90,41% yang dikategorikan sangat baik dan meningkat lebih sangat baik pada pertemuan III menjadi 96,25%.

Saran

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dilakukan penelitian, maka peneliti menyarankan sebagai berikut: 1) Dalam merencanakan proses pembelajaran dengan menggunakan media visual, sebaiknya guru memperhatikan bentuk-bentuk media visual yang akan digunakan, media visual yang digunakan harus sesuai dengan usia anak dan sesuai dengan tema yang akan disampaikan, 2) Dalam melaksanakan proses pembelajaran diharapkan guru menggunakan media visual yang lebih bervariasi, sehingga anak terdorong ingin lebih mengetahui dengan lebih jelas. Penggunaan media visual yang bervariasi dapat dijadikan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran mengenal lambang bilangan karena telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak usia 5-6 Tahun di TK Kristen Immanuel 1 Pontianak dan 3) Sebaiknya pihak lembaga/TK memberikan dukungan fasilitas yang memadai dalam menyiapkan media yang diperlukan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Moh. 2005. **Prosedur Penelitian Kependidikan**. Bandung: Angkasa.

Hadi, Sutrisno. 2004. **Metode Penelitian *Research***. Jakarta: Rineka Cipta.

Ki Supriyoko. 2012. **Merealisasikan Gagasan Ki Hajar Dewantara Untuk Menyongsong Generasi Emas Indonesia**. UST Yogyakarta.

Majid. 2005. **Perencanaan Pembelajaran**. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moore, Kenneth, D. 2001. **Classroom Teaching Skill**. New York: McGraw Hill.

- Mulyasa, E. 2004. **Menjadi Guru Profesional**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permen 58. 2009. **Peraturan Menteri Pendidikan**. Jakarta.
- Sriningsih. 2008. **Pembelajaran matematika terpadu untuk Anak Usia Dini**. Bandung: Pustaka Sebelas.
- Suryadi, Ace dan Mulyana, Wiana. 1993. **Kerangka Konseptual Mutu Pendidikan dan Pembinaan Kemampuan Profesional Guru**. Jakarta: Cardimas Metropole.
- Usman, Moh. Uzer. 1994. **Menjadi Guru Profesional**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zaman dan Eliyawati. 2010. **Bahan Ajar Pendidikan Profesi Guru (Ppg) Media Pembelajaran Anak Usia Dini**. Universitas Pendidikan Indonesia.

Referensi Internet

- Emma. 2013. <http://irma-tpunib-pesonakaur.blogspot.com/2011/01/pengembangan-media-barang-bekas-dan.html>.